

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI tidak lancar merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian ibu postpartum karena kurangnya pengeluaran ASI. Pengeluaran ASI yang kurang berdampak pada status gizi dan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif karena ibu akan memberikan susu formula (sufor) untuk memenuhi kebutuhan gizi dan akhirnya akan mempengaruhi produksi ASI (Djanah, 2017:19).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap permasalahan pada anak saja. Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), masa pasca persalinan dini, dan pasca masa persalinan lanjut. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus. Selain itu, ibu sering benar mengeluhkan bayinya sering menangis bahwa ASInya tidak cukup, atau asinya tidak enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui (Sutanto, 2019:68).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI diantaranya disebabkan oleh baik faktor fisik maupun psikologis, produksi asi sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang

percaya diri dan bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI (Djanah,2017: 46).

Ketidaklancaran ASI ini jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kekhawatiran dan kecemasan ibu. Kondisi inilah yang menimbulkan ibu cemas,takut dan was-was tidak dapat menyusui maksimal, apabila hal ini dibiarkan maka akan berlanjut menjadi *post partum blues* (Suwanti, 2018: 12)

Untuk meningkatkan dan mempertahankan cakupan ASI eksklusif salah satu upaya asuhan pada ibu postpartum menyusui yaitu dengan memberikan bimbingan perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara secara rutin dapat mencegah timbulnya masalah-masalah pada ibu postpartum dalam menyusui (Risneni, 2016: 4).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa ibu postpartum ditempat penelitian didapatkan bahwa ibu postpartum mengeluh ASInya tidak lancar serta merasa produksi ASInya kurang terutama pada hari pertama kelahiran bayi,hal ini membuat ibu khawatir sehingga ibu memilih untuk memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan ibu juga belum pernah mendapatkan informasi mengenai pijat oksitosin maka tertarik untuk melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI (Saputri,2019: 68).

Pengetahuan tentang teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, langkah-langkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui. Setelah tidak terdapat kendala dari ibu maupun bayi adalah lama dan frekuensi yang tidak dijadwal sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya (Alam, 2016: 132).

Cakupan ASI eksklusif diseluruh dunia menurut WHO (2016) lebih dari 40% kematian bayi disebabkan diare dan infeksi saluran pernafasan yang dapat dicegah dengan ASI.

Pengeluaran ASI tidak lancar berdampak pada cakupan ASI eksklusif. Karena untuk perkembangan dan pertumbuhan pada bayi, menurut rusli yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 29% (Rusli,2018:1).

Berdasarkan cakupan pemberian ASI tersebut masih dari target yang ditetapkan kabupaten lampung timursendiri dan juga masih jauh sekali dari target nasional sebesar 80%. Wawancara dilaksanakan pada 15 ibu postpartum di wilayah lampung timur dengan menanyakan riwayat keluarnya ASI sejak hari segera setelah melahirkan, diperoleh 2 orang (13%) ASI keluar dengan lancar saat IMD. Selanjutnya meningkat 13% lagi pada hari ke-2, namun keadaan keluarnya ASI samapai dengan hari ke-3hanya 44% (4 orang) sehingga 56% (6 orang) mengalami ASI tidak lancar pada hari ke-6 (Indrasari, 2019:50).

Menurut data pada bulan Januari - Maret 2021 dipraktik mandiri bidan E, yang merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan di Raman Utara,kabupaten Lampung Timur.Didapatkan sebanyak 19 ibu nifas,ibu nifas dengan ASI tidak lancar terdapat 10 orang (52,6%),dan ibu nifas dengan tidak terdapat masalah sekitar 9 orang (47,3%) (TPMB,E).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan ibu nifas dengan ASI tidak lancar sebagai laporan (LTA) di TPMB E, Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui kejadian produksi ASI tidak lancar pada ibu nifas di TPMB E tahun 2021, bulan Januari 21,05% dan mengalami peningkatan menjadi 31,5% pada bulan februari, salah satunya Ny.I. Dengan adanya masalah produksi ASI tidak lancar pada ibu nifas maka perlu asuhan perawatan payudara yang dilakukan untuk membantu ibu melancarkan produksi ASI-nya demi memenuhi kebutuhan nutrisi sang bayi, maka pembatasan masalahnya Asuhan kebidanan nifas terhadap Ny.I dengan masalah ASI tidak lancar di Tempat Praktik Mandiri Bidan E Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah adalah studi kasus yang ditujukan kepada Ny. I usia 25 tahun P₁A₀ ibu nifas dengan kasus ASI tidak lancar.

2. Tempat

Tempat Pelaksanaan asuhan kebidanan nifas ini di lakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan E.

3. Waktu

Waktu pelaksanaan dari tanggal 3 Februari 2021 sampai dengan 6 Februari 2021.

D. Tujuan Penyusunan LTA

Memberikan asuhan pada ibu nifas dengan ASI tidak lancar sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

E. Manfaat

Secara teori laporan tugas akhir ini untuk menambah bahan bacaan dipergustakaan poltekkes Tanjung Karang untuk memberikan masukan terhadap penulis selanjutnya mengenai asuhan kebidanan nifas dengan ASI tidak lancar.

1. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa dalam memberikan pelayanan asuhan nifas sesuai standar, dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan serta mampu memberikan asuhan yang bermutu dan berkualitas bagi masyarakat.

2. Bagi TPMB E

Secara praktis laporan tugas akhir ini dapat membantu ibu untuk mengurangi ketidaknyamanan pada masa nifas dan memotivasi ibu dan keluarga untuk terus menerapkan apa yang di ajarkan agar asinya lancar.

3. Bagi Keluarga

Secara praktis asuhan yang diberikan dapat mendorong ibu dan keluarga atau suami untuk lebih menyayangi serta memperhatikan keadaan ibu dan bayi.